



Pandangan Kekristenan Mengenai Praktik Spiritisme Berlandaskan Alkitab

Desriaman Zega

Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia
Desriamanz@gmail.com

Yefta Yan Mangoli

Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga
yeftapastorall@gmail.com

Abstract: *Spiritualism is a person's view or belief that people who have died that people who have died still have a relationship with people who are still alive. The relationship referred to in this case is that people who have died can be communicated or dialogued with. can be invited to communicate or dialogue. Well, this is often done by Christians who believe in the Lord Jesus. Therefore, through this article, the author tries to find answers regarding the biblical view of spiritualism. towards the practice of spiritualism. This research uses a qualitative method with a descriptive approach with sources from the Bible and literature related to the topic. literature related to the topic of discussion. Based on the results of the research conducted through the study of the Bible and literature related to the topic, it can be explained that people who have died have no relationship with the living and the practice of spiritism is a behavior that is against the Christian faith. contrary to the Christian faith. God is strongly against the practices of spiritism in any form. In fact, anyone who practices spiritism will not inherit the kingdom of heaven.*

Keywords: *Christianity, Spiritism, Bible.*

Abstrak: Spiritualisme adalah pandangan atau keyakinan seseorang bahwa orang-orang yang telah meninggal masih memiliki hubungan dengan orang-orang yang masih hidup. Hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa orang-orang yang telah meninggal dapat diajak berkomunikasi atau berdialog. Nah, ini sering dilakukan oleh umat Kristiani yang percaya kepada Tuhan Yesus. Oleh karena itu, melalui artikel ini, penulis mencoba mencari jawaban mengenai pandangan Alkitab terhadap praktik spiritisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan sumber dari Alkitab dan literatur yang terkait dengan topik pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi Alkitab dan literatur yang terkait dengan topik pembahasan, dapat dijelaskan bahwa orang-orang yang telah meninggal tidak memiliki hubungan dengan orang-orang yang masih hidup dan praktik spiritisme adalah perilaku yang bertentangan dengan iman Kristiani. Tuhan sangat menentang praktik-praktik spiritisme dalam bentuk apapun. Bahkan, siapa pun yang mempraktikkan spiritisme tidak akan mewarisi kerajaan surga.

Kata Kunci: Kekristenan, Spiritisme, Alkitab.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat majemuk dengan keragaman budaya, bahasa, dan keyakinan. Setiap suku di Indonesia memiliki kebudayaan dan agama suku yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Budaya dan agama saling terkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan. Huijbers menyatakan bahwa seringkali agama tradisional dan kebudayaan terjalin sedemikian rupa sehingga sulit membedakan antara agama-agama tradisional dan budaya tertentu. Lebih lanjut, dikatakan bahwa agama mempengaruhi kehidupan berbudaya, tetapi sebaliknya, kebudayaan juga

mempengaruhi kehidupan beragama (Huijbres, 1985, p. 129). Salah satu keyakinan yang masih membudaya hingga saat ini adalah keyakinan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan roh-roh kegelapan, termasuk roh orang yang telah meninggal. Ada kepercayaan bahwa hubungan melalui alam roh antara orang yang hidup dan yang mati telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, masih banyak ditemukan berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk membangun hubungan dengan roh-roh kegelapan, terutama dengan roh orang yang telah meninggal, dengan maksud dan tujuan tertentu.

Keyakinan jika orang yang masih hidup dapat berkomunikasi dengan roh orang yang telah meninggal telah ada sejak zaman kuno. Salah satu tokoh Alkitab yang terlibat dalam praktik ini adalah Saul, yang memanggil roh Samuel melalui seorang perempuan petenung. Kisah ini tercatat dalam 1 Samuel 28:4-20. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pada zaman Israel kuno, ada keyakinan yang berkembang di masyarakat bahwa orang yang sudah meninggal bisa berkomunikasi dengan orang yang masih hidup. Namun, keyakinan dan tindakan semacam itu dianggap sebagai kekejian di mata Allah (Mangoli, 2022). Jadi sangat jelas bahwa praktek spiritisme telah membudaya dikalangan masyarakat kuno sehingga ketika mereka menghadapi permasalahan maka mencari kekuatan atau petunjuk kepada roh-roh orang mati yang dianggap dapat menolong dalam menyelesaikan masalah. Sekalipun orang Israel telah mengenal Allah yang benar namun pengaruh budaya praktek spiritisme sangat kuat dan mempengaruhi perilaku mereka pada waktu itu secara khusus Raja Saul yang melakukan pemanggilan arwa Samuel untuk meminta petunjuk.

Fenomena praktek sipiritisme tidak hanya dilakukan oleh orang-orang pada zaman dahulu namun sampai saat ini masih banyak ditemukan orang-orang yang melakukan hal tersebut sekalipun saat ini manusia telah hidup di zaman modern. Trevor Loranto Watulingas menyatakan bahwa meskipun masyarakat berada di era modernisasi dan perkembangan ilmiah, daya tarik terhadap okultisme, beserta ajaran dan praktiknya, masih tetap subur di kalangan masyarakat Indonesia. Praktik-praktik okultisme semakin diminati oleh banyak orang. Ketertarikan mereka terhadap dunia supranatural atau alam gaib semakin meningkat dan semakin marak di berbagai daerah. Ini dibuktikan dengan meningkatnya praktik perdukunan, munculnya paranormal, serta penyimpanan jimat dan benda-benda pusaka yang diyakini memiliki kekuatan gaib (Watulingas, n.d., p. 13). Sedangkan Yusuf Hutapea mengatakan bahwa penganut kepercayaan terhadap spiritisme tidak hanya ditemukan dalam masyarakat primitif namun dikalangan masyarakat yang berpendidikan dan hidup pada zaman modern masih menggunakan jasa okultisme. Ironisnya bahwa orang-orang yang terikat dan melakukan praktek sipiritisme adalah mereka yang beragama dan diantaranya banyak pula orang Kristen. (Hutapea, n.d., p. 1) Dengan melihat lingkup yang disampaikan di atas, sangatlah penting untuk menyoroti pandangan Alkitab terhadap praktek spiritualisme. Alkitab secara tegas menolak dan mengutuk praktik-praktik spiritualisme, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa komunikasi dengan roh-roh atau arwah orang yang telah meninggal merupakan suatu pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Berdasarkan Alkitab, praktek spiritualisme dianggap sebagai dosa dan kekejian di hadapan Tuhan. Contoh konkret dapat ditemukan dalam kitab 1 Samuel 28:4-20, di mana Raja Saul meminta seorang perempuan peramal untuk memanggil arwah nabi Samuel. Hal ini dianggap sebagai perbuatan yang sangat tidak diterima di hadapan Tuhan. Selain itu, dalam kitab Kitab Ulangan 18:10-12, Alkitab secara tegas melarang praktik-praktik seperti ramalan, melihat burung atau bintang, sihir, menyembah berhala, dan berkomunikasi dengan arwah orang mati.

Maka dari itu, berdasarkan pada pandangan Alkitab, praktik spiritualisme merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Kristen dan dianggap sebagai perbuatan dosa yang harus dihindari. Gereja Tuhan seharusnya menyatakan sikap yang tepat dalam menyikapi praktek-praktek spiritisme di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak orang Kristen yang belum melepaskan keyakinan lama mereka khususnya yang

berkaitan dengan okultisme dan praktek-prakteknya sehingga yang terjadi adalah sinkritisme dalam kehidupan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan pandangan Alkitab terhadap praktik spiritualisme. Analisis teks Alkitab dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan dengan praktik-praktik spiritualisme. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan sistematis mengenai sikap Alkitab terhadap fenomena spiritualisme. Peneliti berkeinginan untuk mendalami pandangan Alkitab terhadap praktek spiritualisme dengan melakukan penelitian melalui analisis Alkitab dan referensi pustaka lainnya. Kemudian, penelitian ini akan menguraikan dan menjelaskan dengan cara yang sistematis dan deskriptif mengenai pandangan Alkitab terhadap praktek spiritualisme. Sumber utama dalam penelitian ini adalah literatur Alkitab, didukung oleh berbagai buku dan sumber akademik yang relevan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritisme

Spiritisme adalah keyakinan bahwa orang yang telah meninggal masih dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup. Menurut definisi yang diberikan dalam kamus Webster, spiritualisme adalah keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal dapat berkomunikasi dengan orang yang masih hidup (*Kamus Webster*, n.d.). Tentu, berikut parafrasa yang lebih baik: Spiritisme adalah keyakinan bahwa dunia orang yang telah meninggal tidak berakhir, sehingga mereka masih dapat berhubungan dengan, memberikan nasehat, dan memberikan petunjuk kepada manusia yang masih hidup. Spiritisme juga dianggap sebagai proses kontak dengan roh-roh orang yang sudah meninggal melalui seorang perantara. Sebagaimana dijelaskan oleh Soekahar dalam bukunya "Satanisme dalam Pelayanan Pastoral", spiritisme adalah suatu praktik kontak dengan roh orang yang telah meninggal melalui seorang perantara. Perantara ini melakukan kontak dengan orang-orang yang sudah meninggal untuk mendapatkan pemahaman tentang hal-hal misterius atau situasi di balik kematian (Soekahar, 2002, p. 20). Pernyataan diatas dapat dimengerti bahwa spiritisme merupakan suatu kegiatan kontak dengan roh orang yang sudah mati melalui seseorang yang dapat bertindak sebagai penghubung antara roh orang yang sudah meninggal dengan manusia hidup dengan cara membiarkan diri kemasukan roh itu, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu yang masih belum jelas masih menjadi teka-teki (misteri) atau situasi dibalik kubur.

Menurut Surya Kusuma, spiritisme hadir dalam berbagai bentuk di seluruh dunia. Di Indonesia, contohnya, muncul dalam permainan seperti Jaelangkung, Nyi Putut, Nini Towok, permainan mangkuk, dan lain-lain. Di berbagai negara lain, praktik semacam itu dikenal sebagai kegiatan Mayamba (Kuba), Vodoisme (Haiti), Umbada, dan Macumba (Brasil). Dalam banyak acara yang diadakan oleh para spiritualis, seringkali terjadi fenomena aneh seperti pemadaman atau menyalakan lampu tanpa menyentuh saklar, atau pemindahan kursi dan meja tanpa campur tangan manusia. Bahkan, Prof. Budi Santoso (Almarhum) dilaporkan telah mempertunjukkan adegan bunuh diri dan kembali hidup di hadapan banyak orang (Kusuma, 2010). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi melakukan praktek spiritisme dilakukan oleh kalangan manusia diseluruh dunia. Di Indonesia dikenal dengan permainan jaelangkung, mangkuk. Di Kuba di kenal dengan kegiatan Mayamba, Haiti dikenal dengan Vodoisme, serta Brasil dikenal dengan Umbada Macumba. Dimana orang-orang yang melakukan praktek spiritisme ini seringkali melakukan hal-hal yang sangat aneh diantaranya menghidupkan atau memadamkan lampu tanpa disentuh saklar, memindahkan meja tanpa bantuan manusia bahkan bisa melukan prkatek yang telah mati bisa hidup Kembali. Jonar Situmorang dalam bukunya Mengenal agama manusia mengatakan spiritisme (necromacy) dalam Bahasa latin spritus (roh) adalah "kepercayaan yang beranggapan bahwa manusia sanggup

berhubungan dengan roh-roh orang mati. Spiritisme dilaksanakan dalam *séance* di mana roh kemudian datang dalam tari meja atau medium yang berbicara atau menulis atau dengan cara suara ketukan” (Situmorang, 2017, p. 96). Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa spiritisme merupakan kepercayaan manusia yang beranggapan bahwa roh-roh orang yang sudah mati sanggup berhubungan dalam bentuk dialog melalui sarana tari, berbicara, menulis dan suara.

Seseorang yang terlibat dalam praktik spiritisme pasti memiliki motivasi tertentu, seperti meminta petunjuk, nasihat, kekuatan, dan keberanian dalam situasi darurat, serta arahan dalam pengambilan keputusan. Mereka juga tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang terjadi setelah kematian seseorang, penyebab kematian, atau penyakit tertentu, serta kejadian-kejadian yang mungkin terjadi (Soekahar, 2002). Dengan demikian, jelas bahwa seseorang yang terlibat dalam praktik spiritisme memiliki tujuan yang bervariasi, termasuk meminta petunjuk berupa nasehat, kekuatan, dan keberanian, serta mendapatkan bimbingan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, ada juga keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang terjadi setelah kematian seseorang, serta penyebab dan akibat dari kematian.

Spiritisme adalah bentuk pemujaan terhadap roh, didasarkan pada kepercayaan bahwa roh memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan manusia yang masih hidup, serta melibatkan ajaran dan teknik memanggil roh. Praktik spiritisme dilakukan oleh individu yang menyembah roh dan meyakini bahwa roh dapat berinteraksi dengan manusia yang masih hidup. Menurut R. Soedarmo dalam Kamus Istilah Teologi, spiritisme berasal dari bahasa Latin "spritus" yang berarti roh. Ia menjelaskan bahwa ini adalah aliran yang percaya bahwa setelah kematian, jiwa seseorang meninggalkan tubuh dan masih dapat berinteraksi dengan dunia orang yang masih hidup (Soedarmo, 2008, p. 89). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa spiritisme berasal dari bahasa Latin "spritus" yang berarti roh. Ini adalah aliran yang meyakini bahwa setelah kematian, orang meninggalkan tubuh dan masih dapat berinteraksi dengan dunia orang yang masih hidup. Dengan kata lain, tubuh yang telah mati dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang masih hidup. Hal ini sesuai dengan penjelasan David Hoover yang menyatakan bahwa spiritisme adalah tindakan yang berkaitan dengan roh-roh menggunakan medium berupa manusia atau entitas lain. Roh-roh ini sering kali adalah roh leluhur yang telah meninggal yang dapat mengunjungi manusia dan memengaruhi kehidupan mereka, baik dengan kebaikan maupun dengan malapetaka (Hoover, 1997, p. 24).

Dalam spiritisme, terdapat keyakinan bahwa terdapat hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup. Dengan keyakinan ini, manusia melakukan praktik-praktik spiritisme untuk mencari hal-hal yang mereka perlukan. Herlianto mendefinisikan spiritisme sebagai proses berinteraksi dengan dunia roh-roh orang yang telah meninggal dan roh-roh kegelapan (okult), bahkan melakukan perjalanan bersama yang sudah meninggal melalui praktik mimpi, visualisasi, dan imajinasi (Herlianto, 2006). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa spiritisme berperan sebagai medium bagi manusia untuk berkomunikasi dengan roh-roh dari dunia orang yang telah meninggal dan roh-roh kegelapan. Hal ini dilakukan melalui praktik-praktik seperti mimpi, visualisasi, dan imajinasi.

Menurut John M. Gobay dalam bukunya "Praktek dan Strategi Iblis", spiritisme adalah praktik okultisme yang berakar pada keyakinan bahwa manusia yang telah meninggal dapat berinteraksi dengan manusia yang masih hidup, atau sebaliknya (Gobay, 2000, p. 58). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik spiritisme merupakan bentuk okultisme yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang yang masih hidup dapat berinteraksi dengan orang yang sudah meninggal. Spiritisme dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Lebih lanjut, John menjelaskan bahwa bentuk praktik spiritisme melibatkan penggunaan benda-benda seperti gelas dan kapur yang dapat menulis secara otomatis, meja, kursi, pisau, keris, dan kayu yang bergerak tanpa ada yang memegangnya ketika roh hadir, serta melalui fenomena bunyi-bunyian, seperti roh yang masuk ke dalam manusia sehingga menyebabkan kesurupan. Roh-roh diundang untuk berbicara melalui

perantara medium yang mengalami kesurupan melalui tarian-tarian atau musik tertentu. Dalam konteks dukun, medium memanggil roh-roh dengan menggunakan bahasa khusus, dan roh-roh itu kemudian menyatakan diri mereka. Selain itu, dalam praktik adat istiadat, seperti kebaktian di kuil atau tempat-tempat keramat, manusia melakukan penyembahan kepada orang-orang suci yang telah meninggal atau memiliki kekuatan mistis (Gobay, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk atau praktek spiritisme yang dilakukan adalah melalui berbagai macam seperti benda-benda yang dapat menulis sendiri, melalui bunyi-bunyian di mana roh memasuki manusia sehingga mengalami kesurupan lewat tarian-tarian dan musik tertentu dengan cara memanggil roh untuk berbicara lewat medium, dan melalui dukun-dukun, serta adat istiadat dengan melakukan kebaktian-kebaktian di kuil-kuil dan di tempat keramat orang yang dianggap suci dan sakti dengan cara manusia menyembah orang yang sudah mati tersebut.

Seseorang yang mempercayai adanya kemungkinan kontak antara orang yang telah meninggal dengan mereka yang masih hidup dapat terlibat dalam praktik spiritisme. Spiritisme dipandang sebagai cara untuk berhubungan dengan roh-roh orang yang telah meninggal melalui seorang perantara. Menurut Soekahar dalam bukunya "Satanisme dalam Pelayanan Pastoral", necromancy atau spiritisme merujuk pada kegiatan kontak dengan roh orang yang telah meninggal melalui seorang perantara, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang hal-hal yang misterius atau situasi yang ada di balik kematian. Soekahar, Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral. Pernyataan tersebut dapat dimaknai sebagai praktik spiritisme yang melibatkan kontak dengan roh-roh orang yang telah meninggal melalui seorang perantara. Perantara ini memungkinkan roh yang telah meninggal untuk berkomunikasi dengan manusia yang masih hidup dengan membiarkan dirinya "dimasuki" oleh roh tersebut. Tujuan dari praktik ini adalah untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan tentang hal-hal yang masih belum jelas, merupakan teka-teki (misteri), atau situasi yang terkait dengan keadaan setelah kematian.

Bentuk Praktik Spiritisme

Dalam praktik spiritisme primitif, individu yang tertarik mencari hubungan dengan orang yang telah meninggal mungkin melakukan ritual di tempat-tempat khusus seperti pepohonan tertentu, gua, gunung, atau tempat-tempat keramat seperti makam para tokoh suci atau orang-orang sakti. Di Jawa, contohnya, ada "Wali Sanga", sembilan tokoh suci legendaris yang pertama kali membawa agama Islam ke Jawa. Makam mereka telah menjadi tempat ziarah yang ramai selama berabad-abad, di mana para peziarah datang untuk mencari berkah dari arwah mereka. Sebelum melakukan pemberontakan, masyarakat Jawa yang terlibat dalam praktik spiritisme seringkali mengunjungi makam-makam orang-orang keramat tersebut. (Kartodirdjo, 1966, p. 44) Di tempat-tempat di mana manusia dapat berhubungan dengan orang yang sudah meninggal, orang-orang yang tertarik biasanya memberikan persembahan, melakukan meditasi, dan kadang-kadang meminta bantuan dari individu lain yang memiliki kemampuan untuk memanggil arwah. Spiritisme primitif cenderung tidak terorganisir dan sering kali dipraktikkan oleh komunitas-komunitas dengan kepercayaan yang primitif.

Spiritisme modern adalah gerakan spiritisme yang relatif baru, banyak dianut oleh orang-orang modern, dan memiliki struktur organisasi yang terorganisir dengan baik. Sebuah kisah dari sebuah kampung bernama Hydesville di New York melibatkan seorang pria bernama Mr. Fox dan dua putrinya, Margareth dan Kate. Pada tahun 1847, ketika putri-putrinya berumur sembilan dan dua belas tahun, mereka mendengar serangkaian ketukan aneh di dalam rumah mereka. Menurut pendapat kedua gadis muda itu, ketukan-ketukan tersebut berasal dari roh. Kedua putri Mr. Fox membuat perjanjian dengan roh tersebut. Mereka menetapkan bahwa jika roh menjawab dengan "satu ketukan", berarti tidak; "dua ketukan" berarti tidak pasti; dan "tiga ketukan" berarti ya. Berdasarkan perjanjian ini, gadis-gadis itu menyimpulkan bahwa ketukan tersebut berasal dari roh seorang yang

telah mati terbunuh, dan mayatnya ada di bawah rumah. Roh itu memaklumkan bahwa akan ada suatu periode baru di mana komunikasi antara dunia orang mati dan dunia orang hidup akan dipulihkan. Menurut keluarga Fox, setelah menggali fondasi rumah, ternyata ditemukan sebuah kerangka manusia (Verkuyl, 1966, p. 71). Dengan penyebaran berita yang luas, praktek neo-spiritisme mulai muncul di Amerika, Eropa, dan bagian lain dunia. Ini mengarah pada pembentukan organisasi-organisasi seperti Spiritualist Churches dan International Spiritist di Paris. Di Inggris, bahkan telah didirikan sekolah yang melatih anak-anak muda untuk menjadi medium (Verkuyl, 1966). Menurut paham neo-spiritisme, bentuk komunikasi antara orang hidup dan orang mati serta sebaliknya dapat berupa ketukan meja, tulisan otomatis oleh jailangkung atau Nini Towok serta cangkir berjalan pada huruf yang sudah disiapkan, melalui mediumik yang sedang kesurupan, melalui materialisasi, roh menampakkan diri dalam wujud yang kelihatan.

Pandangan Kekristenan mengenai Praktik Spiritisme

Firman Allah dengan tegas melarang umat-Nya untuk terlibat dalam praktik spiritisme, seperti yang dicatat dalam Alkitab. Dalam Imamat 19:31, Allah menegaskan agar umat-Nya tidak berpaling kepada arwah atau roh-roh peramal. Menurut ayat tersebut, hal ini akan menyebabkan mereka menjadi najis dan meninggalkan peribadatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, Allah memperingatkan agar umat-Nya menjauhi praktik-praktik spiritisme dan tetap setia kepada-Nya.

Menurut J. Verkuyl, Tuhan sangat membenci praktik meminta petunjuk kepada orang yang sudah meninggal (J. Verkuyl, 2007, p. 246). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan sangat menentang praktik spiritisme yang melibatkan permintaan petunjuk kepada orang yang telah meninggal. Firman Tuhan juga menegaskan hal ini, seperti yang terdapat dalam Kitab Yesaya 8:19-20, di mana Tuhan menyarankan agar bangsa tidak mencari petunjuk dari arwah atau roh peramal yang berbisik-bisik, tetapi harus mencari petunjuk dari Allah mereka. Firman ini menekankan pentingnya mencari pengajaran dan kesaksian yang berasal dari Tuhan, dan siapa pun yang tidak mengikuti ajaran ini, tidak akan mendapatkan terang dalam hidupnya. Pernyataan di atas dengan jelas menegaskan bahwa Tuhan melarang praktik meminta petunjuk kepada orang yang telah meninggal, termasuk dalam praktik spiritisme. J. Verkuyl menegaskan bahwa meminta petunjuk kepada orang yang telah meninggal adalah melanggar larangan Tuhan. Kristus adalah satu-satunya yang berkuasa atas hidup dan kematian, dan Dia berbicara kepada manusia melalui Firman-Nya dalam Alkitab. Oleh karena itu, kita seharusnya puas dengan petunjuk yang diberikan oleh Firman Allah. Mencari hubungan dengan roh orang yang telah meninggal sebenarnya akan membuka pintu bagi pengaruh setan yang menyesatkan, bukan dengan roh orang yang telah meninggal. Jadi, mencari hubungan dengan roh orang yang telah meninggal berarti melanggar larangan Tuhan, mengikuti petunjuk setan, dan membawa ketidakamanan jiwa, bukan kedamaian (J. Verkuyl, 2007).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa umat Allah dilarang meminta petunjuk kepada orang yang telah meninggal. Sebab, hanya Tuhan Yesus yang memiliki kuasa atas hidup dan kematian, dan Dia berbicara kepada kita melalui Firman-Nya dalam Alkitab. Oleh karena itu, mereka yang mencari petunjuk dari orang yang telah meninggal atau mencoba untuk berhubungan dengan mereka melanggar larangan Tuhan. Tindakan semacam itu mengarah pada jalan yang dilarang, mengikuti petunjuk iblis, dan akhirnya, mengakibatkan ketidakamanan jiwa, bahkan dapat menyebabkan gangguan mental.

Alkitab menganggap bahwa orang yang terlibat dalam praktik ini melakukan perzinahan rohani, yaitu ketika seseorang berpaling kepada arwah atau roh-roh peramal dan berdosa dengan bertanya kepada mereka. Firman Allah menyatakan bahwa Dia akan menentang orang yang melakukan hal ini dan akan menyalahkan mereka di tengah-tengah bangsanya (Imamat 20:6). Menurut Jekoi Silitonga dalam bukunya "Membongkar Kedok Iblis", ia menjelaskan bahwa praktik spiritisme dianggap sebagai tindakan perzinahan rohani. Manusia seharusnya hanya menyembah, mengasihi, dan meminta petunjuk kepada Allah. Meminta nasihat selain kepada Allah dianggap

sebagai perzinaan rohani yang memicu cemburu Allah. Iblis berusaha mencuri manusia dan melakukan perzinaan secara rohani (Silitonga, 2015, p. 72). Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa meminta petunjuk kepada arwah atau roh-roh yang telah meninggal membuat Tuhan cemburu dan murka. Hal ini disebabkan karena tindakan meminta petunjuk seperti itu dianggap sebagai perzinaan secara rohani, yang diakui sebagai pelanggaran terhadap hubungan spiritual dengan Tuhan. Menurut Jekoi Silitonga dalam bukunya "Membongkar Kedok Iblis", iblis menggunakan praktik semacam itu untuk merebut manusia, sehingga bertentangan dengan kehendak Tuhan dan mendatangkan kemarahan-Nya.

Dalam Alkitab diceritakan bahwa ketika orang Filistin menyerang untuk berperang melawan orang Israel, Samuel, nabi pada waktu itu, telah meninggal. Seluruh bangsa Israel berkabung atas kematiannya. Saul, raja Israel, merasa terancam dan takut menghadapi tentara Filistin. Dalam kebingungannya, Saul mencari bantuan di tempat-tempat yang terkait dengan praktik pemanggilan arwah dan roh peramal. Sementara itu, orang Filistin berkumpul dan maju bergerak, kemudian berkemah dekat Sunem. Saul kemudian mengumpulkan orang Israel dan mereka berkemah di Gilboa. Ketika Saul melihat tentara Filistin, raja Israel itu merasa takut dan hatinya gemetar (1 Samuel 28:5). Dalam ketakutannya, Saul memerintahkan pegawainya untuk mencari seorang perempuan yang dapat memanggil arwah, karena ia ingin pergi kepadanya untuk meminta petunjuk. Para pegawainya menjawab bahwa ada seorang perempuan di En-Dor yang memiliki kemampuan untuk memanggil arwah (1 Samuel 28:7). Setelah Saul pergi menemui perempuan itu, ia bertanya kepada perempuan tersebut tentang hasil panggilan arwah. Ketika Saul bertanya, perempuan itu menjawab bahwa dia melihat seorang tua muncul, berselubung dengan jubah. Saul menyadari bahwa arwah tersebut adalah Samuel, nabi yang telah meninggal. Sebagai tanda penghormatan dan ketundukan, Saul berlutut dengan mukanya hingga ke tanah dan sujud menyembah (1 Sam 28:14) (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015, p. 326).

Kisah Praktik Spiritisme Di dalam Alkitab

Penyembahan Tentara Langit (2 Raja-raja 21:3)

Dalam berbagai bentuk praktik spiritisme, manusia bertujuan untuk berkomunikasi dan berdialog dengan roh, termasuk malaikat-malaikat yang sering disebut sebagai "tentara langit". Alkitab menjelaskan: "Ia kembali mendirikan bukit-bukit pengorbanan yang telah dimusnahkan oleh Hizkia, ayahnya, ia membangun mezbah-mezbah untuk Baal, membuat patung Asyera seperti yang dilakukan oleh Ahab, dan sujud menyembah kepada segenap tentara langit dan beribadah kepadanya" (2 Raja-raja 21:3). Pernyataan Firman Allah ini memahami bahwa bentuk spiritisme adalah dengan berkomunikasi dengan tentara langit, yang dianggap sebagai praktik menyembah entitas spiritual selain Tuhan. Menurut Jusuf Roni, praktik ini mencakup menyembah segala tentara langit dengan keyakinan bahwa nasib seseorang ditentukan oleh peredaran bintang, dengan harapan mendapatkan wibawa (Roni, 2009, p. 43).

Dalam Kolose 2:18, Firman Allah menjelaskan bahwa orang yang pura-pura merendahkan diri dan beribadah kepada malaikat, serta berkanjang pada penglihatan-penglihatan tanpa alasan, dan membesar-besarkan diri oleh pikirannya yang duniawi dapat mengganggu kemenangan seseorang. Dengan demikian, menyembah dan beribadah kepada malaikat merupakan bentuk melakukan spiritisme. Dari 1 Timotius 4:1, dijelaskan bahwa pada masa-masa yang akan datang, ada orang yang akan murtad dan mengikuti ajaran roh-roh penyesat serta ajaran setan-setan. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritisme dapat mengambil bentuk setan-setan. Dalam Imamat 17:7, Alkitab mengingatkan agar umat Allah tidak mempersembahkan korban kepada jin-jin, karena tindakan semacam itu dianggap sebagai tindakan yang tercela. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penyembahan terhadap jin-jin adalah dilarang. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik spiritualisme dapat mengambil berbagai bentuk, salah satunya adalah penyembahan terhadap entitas supernatural, termasuk malaikat, setan, dan jin-jin. Dengan demikian, pandangan Alkitab

tentang spiritisme menegaskan bahwa menyembah entitas non-ilahi adalah suatu bentuk kesalahan spiritual yang harus dihindari.

Memanggil Arwah Orang Mati (2 Raja-raja 21:6; 2 Tawarikh 33:6).

Dalam 2 Raja-raja 21:6, Alkitab dengan jelas mengecam praktik spiritisme, termasuk memanggil arwah atau roh-roh orang yang sudah meninggal. Ayat tersebut menyebutkan perilaku Raja Manasye, yang melakukan berbagai tindakan terlarang di mata Tuhan. Firman Tuhan menyatakan bahwa Manasye "mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, melakukan ramalan dan telaah, dan menghubungi para pemanggil arwah dan para pemanggil roh peramal." Praktik semacam ini dianggap jahat dan menimbulkan kemurkaan Tuhan. Alkitab menekankan larangan keras terhadap praktik-praktik spiritisme. Membuat hubungan dengan arwah atau roh-roh orang yang sudah meninggal dianggap sebagai tindakan dosa yang menimbulkan kemurkaan Tuhan. Ini menegaskan bahwa manusia seharusnya tidak mencoba berkomunikasi dengan arwah atau roh-roh yang telah meninggal. Ayat ini menjadi peringatan bagi umat agar menjauhkan diri dari praktik spiritualisme yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Praktik semacam itu dapat membawa dampak negatif, baik secara spiritual maupun moral, dan harus dihindari sepenuhnya oleh umat.

Penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa manusia melakukan praktik-praktik spiritisme dengan maksud meminta petunjuk dan memanggil arwah untuk mendapatkan bantuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam 2 Tawarikh 33:6, dicatat perilaku Raja Manasye yang melibatkan berbagai praktik spiritualisme yang dilarang oleh Tuhan. Ayat tersebut menyebutkan bahwa Manasye "mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api di Lembah Ben-Hinom; ia melakukan ramalan dan telaah dan sihir, dan menghubungi para pemanggil arwah dan pemanggil roh peramal." Tindakan-tindakan ini dianggap jahat di mata Tuhan dan menimbulkan kemurkaan-Nya. Praktik spiritisme sering kali mencakup permintaan bantuan dan komunikasi dengan arwah untuk memecahkan masalah atau mengatasi kesulitan. Namun, Alkitab dengan tegas menegaskan larangan terhadap praktik-praktik semacam itu. Hal ini menjadi peringatan bagi umat manusia untuk menjauhi praktik spiritualisme yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Karena sejatinya peran pengajaran dalam Alkitab membawa pertumbuhan rohani manusia dan landasan kerohanian (Arifianto, 2020), Maka bila tidak sejalan dari kebenaran hal seperti itu dianggap dosa dan menimbulkan kemurkaan Tuhan. Sebagai umat, penting bagi kita untuk menghindari praktik spiritualisme yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan demi mempertahankan kepatuhan dan kesucian hidup.

Penggunaan Mantra (Yesaya 47:12)

Alkitab menjelaskan bahwa bentuk spiritisme dapat dilakukan oleh seseorang dalam bentuk mantera dan pujian. Mantera adalah rafalan yang dibacakan untuk komunikasi dengan roh-roh kegelapan. Penjelasan tersebut mencerminkan praktik-praktik spiritualisme yang telah dilakukan oleh umat manusia sejak zaman kuno. Dalam Yesaya 47:12, dicatat pesan kepada mereka yang telah mengandalkan mantra dan sihir sepanjang hidup mereka. Pesan tersebut menyiratkan bahwa, meskipun telah lama menggunakan praktik spiritisme ini, mungkin mereka berharap dapat mengandalkan dan mendapatkan kekuatan darinya. Dari ayat ini, tergambar bahwa praktik-praktik spiritualisme, seperti menggunakan mantra dan sihir, telah menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Meskipun dianggap dapat memberikan kekuatan atau bantuan, Alkitab dengan tegas menegaskan bahwa ketergantungan pada praktik-praktik semacam itu bertentangan dengan kehendak Tuhan. Hal ini mencerminkan peringatan bagi mereka yang terlibat dalam praktik spiritualisme untuk mempertimbangkan kembali jalan hidup mereka dan mematuhi kehendak Tuhan (Alkitab, 2006).

Dari Firman Allah di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat melakukan praktek spiritisme dalam bentuk mantera dan pujian. Dengan kata lain melalui mantera dan pujian seseorang dapat berhubungan dengan roh-roh kegelapan. Aswinarko menjelaskan bahwa mantra bermagi kuning masih relevan hingga saat ini dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan

sosial. Mantra tersebut tidak hanya dimiliki oleh dukun, tetapi juga dapat digunakan oleh masyarakat umum. Mantra bermagi kuning memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pola pikir seseorang tanpa menggunakan cara yang merugikan. Lebih tepatnya, mantra tersebut digunakan untuk tujuan seperti mencari jodoh atau yang lebih populer dikenal oleh masyarakat sebagai ilmu pengasih (Aswinarko, 2015, pp. 2019–2028).

Mempersembahkan Korban (Mazmur 106:37-38)

Menurut Barth, manusia rela menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan roh dan arwah, termasuk dengan melakukan berbagai upacara pengorbanan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan anak sebagai tumbal dalam upaya mendapatkan kekayaan atau kemakmuran. Tindakan ini seringkali melibatkan persembahan korban kepada dukun atau paranormal dengan harapan untuk mendapatkan petunjuk, kesembuhan, atau bahkan untuk mencelakai orang lain (BarthFrommel, 2017, pp. 47–48). Dalam Mazmur 106:38, Alkitab menjelaskan bahwa manusia pada zaman Kanaan dapat berkomunikasi dengan roh dan arwah melalui praktik memberikan korban kepada roh-roh jahat. Hal ini mencerminkan cara orang-orang pada masa itu berinteraksi dengan dunia spiritual, yang dilakukan dengan memberikan korban, termasuk anak-anak, untuk mendapatkan hubungan dengan entitas spiritual.

Akibat praktik Spiritisme Bagi Kehidupan Orang Percaya di Masa Kini

Dalam Imamat 19:31, Alkitab dengan tegas menegaskan bahwa Tuhan melarang umatNya untuk terlibat dalam praktik spiritisme dengan cara berpaling kepada arwah atau roh-roh peramal. Orang yang melakukan hal ini dianggap najis di hadapan Tuhan Dalam Ulangan 18:10-13, Alkitab dengan tegas melarang umatNya untuk terlibat dalam berbagai praktik yang berkaitan dengan spiritisme. Tidak ada di antara mereka yang diperbolehkan untuk mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban dalam api, atau untuk menjadi petenung, peramal, penelaah, penyihir, pamantera, atau yang bertanya kepada arwah atau roh peramal, atau meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Setiap orang yang melakukan hal-hal tersebut dianggap sebagai kekejian bagi TUHAN, dan karena itu TUHAN menghalangi mereka dari hadapan umatNya. Umat harus hidup tanpa cela di hadapan TUHAN, Allah mereka. Dalam Yesaya 8:19-22, Alkitab menegaskan bahwa mereka yang mencari petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal akan menghadapi hukuman. Orang yang meminta petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal dianggap bertentangan dengan kehendak Allah. Mereka seharusnya mencari petunjuk kepada Allah mereka. Bagi mereka yang tidak taat pada ajaran ini, kegelapan akan menimpa mereka. Mereka akan mengalami kelaparan dan kesulitan, dan akan mengutuk Allah mereka. Mereka akan menoleh ke langit dan ke bumi, tetapi hanya menemukan kegelapan dan kesuraman. Mereka akan ditindas dan terbuang ke dalam kabut. Ini adalah hukuman bagi mereka yang melakukan praktek spiritisme (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015).

Menurut penjelasan Fridolin, spiritisme memiliki dampak yang merugikan, yaitu menghambat pertumbuhan rohani dan merusak iman Kristen. Selain itu, Fridolin juga menyatakan bahwa spiritisme adalah pintu atau celah masuk bagi kuasa setan, sehingga pada akhirnya, seseorang akan bersekutu dengan kegelapan dan terikat oleh kuasa kegelapan tersebut, yang pada gilirannya akan membawa kutuk-kutuk dan penderitaan. Praktik spiritisme juga akan meninggalkan dampak, di sini penulis merujuk kepada sumber Alkitab sebagai pembuktian mengenai dampak dari praktik ini, seperti:

Pertama, Praktek spiritisme memiliki dampak yang serius terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, bahkan bisa mengakibatkan murkaNya. Alkitab menegaskan dalam Yesaya 8:20-22 bahwa ketika seseorang meminta petunjuk kepada arwah atau roh-roh peramal, hal tersebut adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Orang-orang yang terlibat dalam praktik ini akan mengalami kutukan Tuhan dan konsekuensi yang menyakitkan. Mereka akan hidup dalam kegelapan, kesuraman, dan penderitaan. Kehidupan mereka akan terombang-ambing di negeri tersebut,

mengalami kesengsaraan, kelaparan, dan kebingungan, bahkan sampai pada titik di mana mereka akan mengutuk pemerintah dan bahkan Allah. Dalam kondisi yang sia-sia dan penuh keputusasaan, mereka akan melihat ke langit dan bumi, tetapi hanya akan menemui kegelapan dan kehampaan, dan pada akhirnya, akan ditelan oleh kabut yang menyelimuti segala sesuatu.

Dari kutipan Alkitab tersebut, jelas bahwa terlibat dalam praktek spiritisme membawa risiko besar, tidak hanya dalam kerusakan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam menerima sejumlah kutukan yang menakutkan. Fridolin, dalam bukunya "Misioner atau Demisioner: Refleksi 50 Tahun Kehadiran GKBJ", menyatakan bahwa spiritisme tidak hanya menghambat pertumbuhan rohani dan merusak iman Kristen, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi kuasa kegelapan yang mengikat dan membawa penderitaan. Dengan demikian, praktik ini dapat menghalangi pertumbuhan rohani seseorang, merusak hubungannya dengan Tuhan, dan bahkan membawa dampak yang sangat buruk dalam kehidupannya, seperti yang diuraikan oleh Fridolin. Dan tentunya akan membawa umat percaya tidak bergantung kepada Tuhan, bahkan tidak mengandalkannya secara penuh apalagi tidak menjadikannya sumber kekuatan (Fernando, Anjaya, & Arifianto, 2022).

Kedua, seseorang yang terlibat dalam praktik spiritisme berisiko mengalami pengaruh dari kuasa gelap. Mereka dapat berkomunikasi dengan setan. Alkitab menuliskan dalam Ulangan 18:11, "seorang pamantra, ataupun orang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati." Bahkan, orang yang berkomunikasi dengan arwah mungkin akan dirasuki oleh setan. Sebagai contoh, di Filipi terdapat seorang perempuan yang memiliki roh tenung. Alkitab menjelaskan dalam kisah ini, "pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung; dengan tenungan-tenungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar." Pernyataan dalam Firman Tuhan tersebut menjelaskan bahwa di Filipi, ada seorang perempuan yang melakukan praktik spiritisme dengan menggunakan roh tenung, dan melalui praktik tenungannya itu ia mendapatkan penghasilan yang sangat besar. Orang yang dirasuk setan akan hidup dalam kekuasaan kuasa kegelapan dan akan melakukan segala yang jahat. Alkitab dengan jelas memaparkan bahwa Iblis dan pengikut-pengikutnya adalah musuh Allah. Sehingga setiap orang yang melibatkan diri dalam kegiatan okultisme tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Dan tempat akhir dari hidupnya adalah perapian yang menyalah-nyalah. (Why 21:8, Why 22:15, Galatia 5:19-21) (Mangoli, 2021, pp. 25–40).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh okultisme masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Pelaku praktek spiritisme masih banyak dijumpai dalam kalangan masyarakat baik yang ada diperkotaan maupun di berbagai pelosok. Selain itu, pelaku spiritisme juga bukan hanya orang-orang yang tidak mengenal Allah, namun termasuk orang Kristen masih ada yang melakukan praktek spiritisme. Maka bagi pemimpin gereja Tuhan harus memiliki sikap yang tegas dalam mengatasi berbagai praktek spiritisme sehingga jemaat tidak hidup dalam perilaku sinkretisme. Firman Tuhan yang telah dipaparkan diatas sangat tegas mengatakan bahwa sesungguhnya Allah melarang keras adanya praktek spiritisme yang dilakukan oleh manusia dalam bentuk apapun. Praktek spiritisme adalah perbuatan yang jahat dan kekejian bagi Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan sangat melarang umatnya untuk terlibat dalam praktek-praktek spiritisme. Jika ada umat Tuhan yang melakukan praktek spiritisme maka tentulah Tuhan akan menghukum dengan berbagai dampak negatif seperti sakit kutukan, sakit penyakit, bahkan kematian. Terlebih lagi para pelaku praktek spiritisme akan terpisah dari Allah dan tidak mendapat bagian dalam kerajaan Sorga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2006). *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta: LAI.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. Retrieved from <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Aswinarko, A. (2015). *Kajian Deskriptif Wacana Mantra. Deiksis*.
- BarthFrommel, C. B. dan M.-C. (2017). *Teologi Perjanjian Lama 2, Edisi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fernando, A., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Resiliensi Iman Kristen dalam Refleksi Kehidupan Habakuk. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2). doi:10.55884/thron.v3i2.36
- Gobay, J. M. (2000). *Praktek Dan Strategi Iblis*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Herlianto. (2006). *Teologi Sukses antara Allah dan Mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hoover, D. W. (1997). *Concordia Publishing House*. t. Loise: Concordia Publishing House.
- Huibres, T. (1985). *Manusia Mencari Allah, Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutapea, Y. (n.d.). *Okultisme (Sakit Karena Kuasa Gelap)*.
- J. Verkyl. (2007). *Aku Percaya*. PT BPK Gunung Mulia Anggota IKAPI.
- Kamus Webster*. (n.d.).
- Kartodirdjo, S. (1966). *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusuma, S. (2010). *Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lembaga Alkitab Indonesia*. (2015). Jakarta: Anggota IKAPI.
- Mangoli, Y. Y. (2021). “Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia,” Ritornera. *Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, 3.
- Mangoli, Y. Y. (2022). Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 30–38. doi:10.54403/rjtpi.v2i1.33
- Roni, K. A. . J. (2009). *Bintang Di Langit Pasir Di Laut*. Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI.
- Silitonga, J. (2015). *Membongkar Kedok Iblis*. Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI.
- Situmorang, J. (2017). *Mengenal Agama Manusia*,. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soedarmo, R. (2008). *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Anggota IKAPI.
- Soekahar. (2002). *Santanisme Dalam Pelayanan Pastoral*. Malang: Gandum Mas.
- Verkuyyl, J. (1966). *Gereja Dan Aliran-Aliran Modern: Spiritisme*. Jakarta: PT BPK.
- Watulingas, T. L. (n.d.). Pelayanan Gereja Terhadap Praktek Okultisme Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Karunia Sea 1. *E-Jurnal: Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(ISSN : 2721-6039), 2.